



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol. 3 No. 1 2023
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
Nursalim
nursalim@uin-suska.ac.id

Hak Cipta Penulis ©2023



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Teori Belajar Bahasa Indonesia

1. Nursalim
2. Hantika Aulia

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai teori belajar bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan merujuk pada literatur yang relevan. Bahasa merupakan alat dasar yang digunakan manusia untuk berpikir. Karakteristik bahasa terdiri atas fungsi bahasa, unit dasar bahasa yaitu fonem dan morfem, level tertinggi dari analisis bahasa, struktur fase dalam kalimat, bahasa dan proses berpikir, perbedaan budaya dalam bahasa, berbicara dan otak manusia. Teori-teori belajar bahasa yaitu pendekatan pengkondisian, pendekatan psikolinguistik, teori behaviorisme, teori nativisme, teori kognitifisme, teori fungsional, teori konstruktivisme, teori humanism dan teori sibernetik.

Kata Kunci: teori pembelajaran, teori pembelajaran bahasa, bahasa Indonesia

Abstract

This article discusses the theory of language learning Indonesian. The research method used is a literature review by referring to the relevant literature. Language is a basic tool used by humans to think. The characteristics of language consist of language functions, the basic units of language, namely phonemes and morphemes, the highest level of language analysis, phase structures in sentences, language and thought processes, cultural differences in language, speech and the human brain. The theories of language learning are conditioning approach, psycholinguistic approach, behaviorism theory, nativism theory, cognitive theory, functional theory, constructivism theory, humanism theory and cybernetic theory.

Keywords: learning theory, language learning theory, Indonesian language

Teori Belajar Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan informasi atau sesuatu. Bahasa adalah sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, yang dapat digunakan untuk berkomunikasi (Harris & Bachari, 2009). Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi, itu berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus sistemis. (Tri Wiratnodan Riyadi Santosa, 2011, Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia, 2007). Proses meraih bahasa memberikan sesuatu tentang perkembangan salah satu fungsi terpenting pada manusia dan kajian terhadapnya merupakan topik psikolinguistik (Jumhana, 2014).

Bahasa yang jelas dapat menciptakan keadaan efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Informasi yang disampaikan akan mudah dipahami jika disampaikan dengan bahasa yang baik. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi. Karena tanpa bahasa, siapa pun tidak akan dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Komunikasi tersebut tentunya dengan bahasa yang baik dan benar. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar bahasa yang baik dan benar. Cara tersebut akan lebih baik jika diajarkan sejak dini dan berkesinambungan.

Bahasa Indonesia merupakan satu dari sekitar 6.700 buah bahasa di dunia. Bahasa-bahasa di dunia berkembang dari satu bahasa yang dibawa oleh nabi Adam A.S. dan Siti Hawa sebagai sepasang manusia pertama. Sebagaimana disebutkan Al-Quran bahwa setiap nabi diutus oleh Allah swt membawa ajaran Tuhan ke bumi. Ajaran untuk menyampaikan misi Tuhan dalam memakmurkan bumi. Pada konteks ini, bahasa menjadi bagian penting yang dipakai dalam berkomunikasi dan mengembangkan kebudayaan dari satu generasi dan ke generasi berikutnya. Menurut Ambri (dalam Zahari, 2011) asal usul bahasa di dunia ini terdiri atas empat rumpun. Salah satu dari rumpun itu adalah rumpun Austronesia yang kemudian digolongkan menjadi dua bagian, yakni: bahasa Austronesia (Austronesia sebelah Barat dan sebelah Timur). Dan bahasa Melayu menjadi bagian dari rumpun bahasa Austronesia sebelah Barat. Karena berbagai faktor, dalam perkembangannya bahasa Melayu menjelma menjadi bahasa Nasional Republik Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Selanjutnya pemerolehan bahasa merupakan proses yang dialami manusia dalam perkembangan bahasa yang bersifat alami. Bahasa dibentuk dari berbagai kombinasi kata yang mengacu pada aturan tertentu. Bagian yang paling dasar dari bahasa adalah fonem, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang signifikan dalam membedakan makna (bunyi bahasa). Oleh karena itu, belajar bahasa sangat diperlukan bagi setiap individu untuk

mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang dipelajari. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni.

Sebagai garis besar, perbincangan teori psikolinguistik tidak bisa terlepas dari memahami bagaimana manusia memahami bahasa, seperti apa cara memperoleh bahasa dan bagaimana tahap perkembangan bahasa dilalui sejak masa anak-anak (Indah, 2017a). Setelah bahasa dipahami, bagaimana manusia memproduksi bahasanya dan kendala apa saja yang dihadapinya. Jika bahasa mengalami perkembangan tentunya pengguna bahasa bisa menemui kesulitan pengembangan dan bahkan hilangnya kemampuan bahasanya (Indah, 2008).

Pemahaman bahasa merupakan bagian dari proses bahasa yaitu alat-alat, materi dan prosedur yang terdapat dalam mental manusia yang digunakan untuk memahami bahasa lalu kemudian untuk memproduksi bahasa. Jadi hal ini sangat berkaitan dengan persepsi manusia terhadap bahasa. Adapun yang dimaksud dengan persepsi bahasa adalah kemampuan manusia untuk menganalisis bunyi ujaran dan mengidentifikasinya sebagai suatu kata atau kalimat, serta menangkap ide-ide yang terkandung dalam kalimat tersebut (Indah & Abdurrohman, 2008).

Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan keinginan dalam menyampaikan informasi. Dalam mengungkapkan bahasa, manusia menggunakan berbagai macam ragam dan variasi yang disesuaikan dengan situasi di mana pembicaraan itu dilakukan. Bahasa yang dipakai untuk berbicara dengan orang tua, anak-anak, teman sejawat, pemimpin sekolah sangat berbeda. Kita pun akan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda apabila kita bertemu dengan teman pada keadaan yang berbeda pula. Dalam kaitan dengan hal itu, bahwa bahasa mempunyai keragaman jenis dan bervariasi karena bahasa dipakai oleh kelompok atau individu yang berbeda sifatnya. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana karakteristik bahasa, isu-isu dalam bahasa dan teori-teori belajar bahasa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kajian kepustakaan (*library research*), khususnya terkait dengan teori belajar bahasa. Artikel ini memaparkan analisis ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sudah dipilih. Tahap-tahap metode penelitian ini adalah (1) memilih artikel, (2) mengumpulkan data awal, (3) tantangan dari topik, (4) mengumpulkan data pendukung, dan (5) menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi daring.

Hasil

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2001). Bahasa adalah wacana dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan. Penggunaan

bahasa dapat berupa percakapan, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Penggunaan bahasa yang demikian itu ada dalam situasi komunikasi (Eka, 2019). Bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Anderson, 1972).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah vokal atau bunyi yang tersusun dari lambang-lambang sebagai alat komunikasi seperti Tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.

Karakteristik Bahasa

Uraian tentang hakikat bahasa sebenarnya sudah memberikan gambaran tentang karakteristik bahasa. Dalam uraian berikut ditegaskan secara eksplisit tentang karakteristik bahasa itu.

Beberapa karakteristik yang dapat diamati dalam sebuah bahasa yaitu:

a. Oral

Bahasa adalah bunyi oral. Hal itu wajar mengingat kenyataan bahwa pengalaman berbahasa yang paling umum pada manusia adalah berbicara dan menyimak. Kehadiran bunyi bahasa lebih dulu daripada kehadiran tulisan (Wardihan, 2002).

b. Sistematis dan kompleks

Bahasa memiliki sifat sistematis, yang berarti bahwa dalam bahasa itu terdapat kaidah. Beroperasinya bahasa selalu terkait pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Karena itu, juga dapat dikatakan bahwa bahasa lisan itu teratur.

Sistem yang berlaku pada bahasa, bukanlah sistem yang sederhana. Di dalam sistem itu terdapat subsistem. Berdasarkan tatarannya, subsistem itu mencakup (1) subsistem bunyi, (2) subsistem gramatika, (3) subsistem leksikon. Hal itu yang disebut dengan istilah sistemis. Hal itu sejalan dengan pernyataan Boey (dalam Wardihan, 2002). Dikatakan bahwa setiap bahasa memiliki struktur ganda (*dual structure*) yang berarti bahwa dalam bahasa manusia terdapat dua tataran dalam struktur korelasian yang sistematis. Dengan kata lain, setiap bahasa terdiri atas dua system. Subsistem yang pertama adalah satuan-satuan yang bermakna. Subsistem yang kedua subsistem bunyi yang tidak mengandung makna, tetapi bunyi-bunyi itu membentuk satuan-satuan bermakna. Boey (dalam Wardihan, 2002) mengatakan bahwa bahasa adalah ujaran (*speech*) dalam pengertian bahwa bahasa merupakan sistem bunyi yang berhubungan dengan sistem makna. Uraian di atas memberikan penguat bahwa bahasa selain bersifat sistematis, juga bersifat sistemis. Satu hal yang menarik adalah kenyataan bahwa semua subsistem dalam bahasa itu beroperasi serempak dalam perwujudan bahasa sebagai system. Bahasa itu komplisit. Di dalamnya ada semua alat yang diperlukan untuk mengkomunikasikan seluruh pengalaman dan gagasan kepada orang lain.

c. Arbiter dan simbol

Ciri arbiter ini tampak pada hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan dalam pengertian bahwa tidak ada hubungan langsung antara lambang dan yang dilambangi. Dalam bahasa Indonesia, kata pencuri melambangi “orang yang beroperasi mengambil milik orang lain tanpa meminta izin dan sepengetahuan pemiliknya”. Tidak dapat dinalar mengapa lambang yang digunakan adalah pencuri dan bukan kata perampok atau pengambil, pembajak. Pelambang seperti itu dalam bahasa Inggris disebut *thief*. Lambang-lambang bahasaitu menggambarkan objek-objek yang konkret, berbagai kegiatan, pengalaman, dan gagasan. Kata-kata itu hanyalah merupakan lambang-lambang benda nyata. Sifat-sifat simbolis yang dimiliki bahasa itu memungkinkan kita mengabstraksikan ide-ide dan pengalaman.

d. Konvensional

Bahasa disebut sebagai bersifat konvensional sebagai sifat hasil kesepakatan. Hal yang perlu dipahami adalah kenyataan bahwa kesepakatan itu bukanlah formal yang dinyatakan melalui musyawarah, sidang, rapat, atau kongres, atau rapat raksasa untuk menentukan lambang tertentu. Walaupun forum formal tidak ada, setiap pemakai bahasa tunduk kepada kesepakatan atau konvensi itu. Disadari atau tidak, pemakai bahasa sudah melakukan hal itu. Pelambang yang menyimpang menyebabkan bahasa yang digunakan seseorang menjadi tidak komunikatif.

e. Unik dan Universal

Setiap bahasa memiliki ciri khasnya sendiri yang tidak terdapat pada bahasa lain. Dengan kata lain, setiap bahasa memiliki ciri-ciri yang diskrit, yang memberikan identitas diri sebagai bahasa yang berbeda dari yang lain. Kata ulang *dwisana*, misalnya merupakan ciri khas yang terdapat dalam bahasa Madura, seperti kata *ion*, *nak-kanak*, *reng-oreng* dan lainnya. Keunikan itu akan tampak pada semua subsistem. Jumlah dan jenis vocal dalam bahasa lain.

f. Beragam

Perwujudan bahasa adalah monolitik, satu wujud yang menunjukkan keseragaman. Dengan kata lain bahasa itu beragam. Ragam bahasa bermacam-macam, tergantung pada dasar klasifikasinya. Berdasarkan masyarakat pemakainya, terdapat ragam yang disebut sosiolek. Berdasarkan klasifikasi itu terdapat ragam bahwa masyarakat terdidik, ragam bahasa petani, dan lain-lain. Istilah sosiolek itu sebenarnya kurang begitu populer, dan Samsuri (1981) menyebutkan ragam bahasa yang demikian itu sebagai dialek.

Adapun karakteristik bahasa dalam sumber lain menurut (Ellis, 1987) yaitu:

a. Fungsi bahasa

- 1) Bahasa dapat menjadi alat dalam arti bahwa perilaku verbal dapat mengarah langsung pada penghargaan
- 2) Bahasa berfungsi sebagai rangsangan atau sinyal untuk perilaku lain
- 3) Bahasa berfungsi sebagai sarana

- 4) Bahasa menyampaikan makna
- b. Unit dasar bahasa
- Semua bahasa terbuat dari bunyi dasar yang disebut fonem. Unit bahasa yang lain adalah morfem, yaitu unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Biasanya morfem terdiri dari kombinasi satu atau dua fonem yang kira-kira terbentuk pada kata-kata dasar. Kata kata *good*, *put*, dan *go* merupakan single morfem. Sedangkan kata *goodness*, *putting*, dan *going* terdiri dari dua morfem. Berdasarkan paparan di atas fonem adalah bahasa yang dari bunyi sedangkan morfem adalah yang memiliki makna.
- c. Level Tertinggi dari analisis bahasa
- Berbagai investigasi dibidang psikologi mengambil bahasa sebagai salah satu unit dasar dari analisis. Terdapat beberapa tingkatan/level yang dapat dilakukan, diantaranya adalah:
- 1) *Lexical content*. Dalam penggunaan lexical content, analisis berkisar antara kata apa yang tepat digunakan. Lexical juga berkaitan dengan perbedaan kata-kata dalam bahasa yang paling sering digunakan.
 - 2) *Syntactic content*. Penggunaan syntactic content berkenaan dengan bagaimana menyusun atau aransemen kata-kata menjadi sebuah kalimat. Dalam penyusunannya tersebut terdapat aturan-aturan sehingga muncul bagaimana bentuk kalimat yang benar dan tidak benar. Berbagai bentuk aturan yang memungkinkan pembentukan kalimat tersebut merupakan grammar.
 - 3) *Semantic content*. Pembahasan dan analisis berkenaan dengan semantic content adalah mengenai makna dan pesan yang dibawa. Selain itu, juga mengandung analisis mengenai apa makna dari suatu kalimat.
- d. Struktur frase dalam kalimat
- Ahli bahasa merasa lebih berguna untuk mendeskripsikan kalimat dalam rangkaian frasa, yang merupakan kumpulan kata. Analisis ke dalam berbagai frase menggambarkan struktur frase dari sebuah kalimat.
- e. Struktur permukaan dan struktur dalam
- Para ahli bahasa membagi struktur kalimat menjadi dua, yaitu:
- 1) *Surface structure* (struktur luar) merupakan kalimat aktual yang memperlihatkan hubungan sederhana dari bagian-bagi dalam suatu kalimat.
 - 2) *Deep structure* (struktur dalam) merupakan makna dari suatu kalimat, dimana terdapat spesifikasi dari hubungan yang logis dalam suatu kalimat.

Isu-isu dalam Bahasa

Isu-isu yang terdapat dalam bahasa menurut Ellis (1987):

- a. Perkembangan Bahasa
- Permulaan bahasa dibuktikan dengan tahap mengoceh pada bayi yang merupakan jenis vokalisasi dasar. Antara enam dan sembilan bulan, bayi mampu menghasilkan semua suara dasar yang membentuk suatu bahasa. Proses perkembangan bahasa

ini dapat ditingkatkan dengan bantuan dari orang dewasa, misalnya orang tua. Proses tersebut dapat berupa pengulangan bunyi yang dikeluarkan bayi yang dinamakan dengan *echoic responses*. Perkembangan bahasa lebih mengarah kepada proses pematangan seperti halnya proses belajar.

Bunyi-bunyian yang dihasilkan bayi tersebut merupakan langkah awal dari proses berbahasa. Bunyi-bunyian harus dapat mewakili suatu simbol, objek dan situasi pada lingkungan anak tersebut, maka seorang anak harus belajar bagaimana mengasosiasikan simbol-simbol bunyi dengan aspek-aspek yang dalam lingkungan. Perkembangan bahasa pada anak juga menuntut mereka memiliki kemampuan menguasai bahasa secara cepat, hal ini dapat dipermudah dengan adanya interaksi sosial.

b. Bahasa dan Proses Berpikir

Bahasa dan proses berfikir memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Kemampuan anak dalam memahami konsep berhubungan dengan perkembangan bahasanya. Tentu saja seorang anak yang mampu memverbalkan suatu hubungan misalnya “besar dari” “lebih baik dari” akan lebih baik dalam pemecahan masalah dibandingkan anak yang tidak mampu memverbalkan hubungan. Vgotsky berpendapat bahwa adanya satu tahap perkembangan bahasa adalah sebelum adanya pikiran dan adanya satu tahap perkembangan pikiran adalah sebelum adanya bahasa (Hidayat, 2014). Namun demikian, bahasa tidak termasuk bagian yang begitu penting dalam proses mental yang kompleks meskipun bahasa merupakan bagian dari fasilitas pemecahan masalah. Hal ini berarti anak yang memiliki gangguan dalam berbahasa masih bisa memahami berbagai konsep. Bahasa juga tidak dijadikan bahan yang begitu penting dan esensial dalam perkembangan kapasitas kognitif seorang anak

c. Perbedaan Budaya dalam Bahasa

Bahasa dipengaruhi oleh perkembangan budaya, wilayah, dan perbedaan etnik dalam bahasa. Banyak ahli sosiolinguistik menyatakan budaya dan aspek sosial lainnya mempunyai pengaruh yang besar dalam keragaman bahasa. Dengan kata lain, adanya perbedaan budaya dalam bahasa akan mewarnai ragam bahasa itu sendiri, dan ini perlu disatukan dalam sebuah konsep bahasa.

Teori-teori Belajar Bahasa

Teori belajar bahasa menurut Ellis (1987):

a. Pendekatan Pengkondisian

Pendekatan pengkondisian dalam pembelajaran bahasa membuat asumsi dasar bahwa bahasa dipelajari sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pengkondisian. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip pengkondisian yang diturunkan dari studi organisme tingkat rendah dapat diterapkan pada pemahaman pembelajaran bahasa. B. F. Skinner adalah salah satu psikolog awal yang menganjurkan studi tentang perilaku bahasa dari sudut pandang pengkondisian. Ide dasarnya adalah perilaku verbal seperti kelas perilaku lainnya dan diperoleh melalui penguatan respons verbal yang sesuai. Skinner mengemukakan ada

dua jenis penguatan yaitu penguatan positive, penguatan negative dan hukuman (Santrock, 2001). Secara umum, skinner berpendapat bahwa perilaku verbal sama seperti perilaku lainnya yang dipaparkan melalui penguatan respon yang benar.

b. Pendekatan Psikolinguistik

Kemampuan untuk mempelajari atau memperoleh bahasa melalui pengembangan aturan-aturan yang abstrak merupakan ciri yang unik pada manusia. Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari apa yang dikemukakan para linguis tentang bahasa. Orang yang beranggapan bahwa bahasa adalah sebagai fenomena yang bisa dipilah menjadi bagian-bagian secara terpisah, akan memberi perhatian lebih besar kepada cara memahami pembagian masing-masing tersebut. Sementara orang yang beranggapan bahwa bahasa adalah terkait dengan budaya dan merupakan alat interaksi sosial, akan menggunakan metodologi pembelajaran yang kental dengan strategi sosiolinguistik dan komunikatif (Saepudin, 2018).

c. Teori Behaviorisme

Tokoh aliran ini adalah John B. Watson yang dikenal dengan Bapak Behaviorisme. Teorinya menumpukan pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respon pada dunia sekelilingnya. Seorang behavior menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respon tertentu yang dikuatkan. Respon itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, baik respon yang berupa pemahaman atau berwujud ujaran. Implikasi teori ini bahwa guru harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah dan hukuman. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai anak, dan sebaliknya.

d. Teori Nativisme

Tokoh aliran ini adalah Chomsky. Kaum nativisme atau mentalistik berpendapat bahwa selama belajar bahasa pertama, sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis terprogramkan. Dengan kata lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Nativisme menyatakan bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat, bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Sebagaimana Chomsky tokoh utama golongan ini mengatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki bekal alat penguasaan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD).

e. Teori Kognitivisme

Salah satu tokoh golongan ini adalah Piaget. Sebagaimana Piaget mengatakan bahwa struktur kompleks bahasa anak bukan dari lingkungan tapi berkembang akibat interaksi yang terus terjadi antara fungsi kognitif dan lingkungan lingualnya". Pada tahun 60-an golongan kognitivisme mengusulkan pendekatan baru dalam pemerolehan bahasa yang lebih bersifat rasionalis. Dimana konsep sentral dari pendekatan ini yaitu kemampuan bahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Titik awal teori ini adalah pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada anak, yang merupakan hasil dari kognisi si anak yang terus berkembang. Artinya kemampuan berbahasa anak itu berasal dari kematangan kognitifnya.

f. Teori Fungsional

Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaktif. Oleh karena itu, kajian yang cocok untuk itu adalah kajian tentang fungsi komunikatif bahasa, fungsi pragmatik dan komunikatif dikaji dengan segala variabilitasnya. Dengan munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi, belajar bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan.

g. Teori Sibernetika

Sibernetika adalah teori sistem pengontrol yang didasarkan pada komunikasi (penyampaian informasi) antara sistem dan lingkungan, pengontrol (*feedback*) dari sistem berfungsi dengan memperhatikan lingkungan. Prinsip dasar teori sibernetik ini yaitu menghargai adanya perbedaan, bahwa suatu hal akan memiliki perbedaan dengan yang lainnya, atau bahwa sesuatu akan berubah seiring perkembangan waktu.

Pembahasan

Bahasa adalah alat dasar yang digunakan manusia untuk berpikir. Bahasa dibentuk dari berbagai kombinasi kata yang mengacu pada aturan tertentu. Kata sendiri merupakan representasi dari simbol-simbol yang terbentuk dari huruf vokal dan konsonan. Bagian yang paling dasar dari bahasa adalah fonem, yaitu signifikan dalam membedakan makna (bunyi bahasa).

1. Fungsi bahasa

- a. Bahasa dapat menjadi alat dalam arti bahwa perilaku verbal dapat mengarah langsung pada penghargaan.
- b. Bahasa berfungsi sebagai rangsangan atau sinyal untuk perilaku lain.
- c. Bahasa berfungsi sebagai sarana.
- d. Bahasa menyampaikan makna.

2. Unit dasar bahasa

Semua bahasa terbuat dari bunyi dasar yang disebut fonem. Bagi sebagian orang Amerika untuk mempelajari bahasa asing adalah karena fonem yang berbeda digunakan. Unit bahasa yang lain adalah morfem, yaitu unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Biasanya morfem terdiri dari kombinasi satu atau dua fonem yang kira-kira terbentuk pada kata-kata dasar. Kata-kata *good*, *put*, dan *go* merupakan single morfem. Sedangkan kata *goodness*, *putting*, dan *going* terdiri dari dua morfem. Berdasarkan paparan di atas fonem adalah bahasa yang dari bunyi, sedangkan morfem adalah yang memiliki makna.

3. Level tertinggi dari analisis bahasa

Berbagai investigasi di bidang psikologi mengambil bahasa sebagai salah satu unit dasar dari analisis. Terdapat beberapa tingkatan/level dimana analisis dapat dilakukan, diantaranya adalah:

- a. *Lexical content*

Dalam penggunaan lexical content, analisis berkisar antara kata apa yang tepat digunakan. Lexical juga berkaitan dengan perbedaan kata-kata dalam bahasa yang paling sering digunakan.

b. *Syntactic content*

Penggunaan syntactic content berkenaan dengan bagaimana menyusun atau aransemen kata-kata menjadi sebuah kalimat. Dalam penyusunannya tersebut terdapat aturan-aturan sehingga muncul bagaimana bentuk kalimat yang benar dan tidak benar. Berbagai bentuk aturan yang memungkinkan pembentukan kalimat tersebut merupakan grammar.

c. *Semantic content*

Pembahasan dan analisis berkenaan dengan semantic content adalah mengenai makna dan pesan yang dibawa. Selain itu, juga mengandung analisis mengenai apa makna dari suatu kalimat.

4. Struktur frase dalam kalimat

Ahli bahasa merasa lebih berguna untuk mendeskripsikan kalimat dalam rangkaian frase, yang merupakan kumpulan kata. Analisis ke dalam berbagai frase menggambarkan struktur frase dari sebuah kalimat.

5. Struktur permukaan dan struktur dalam

Para ahli bahasa membagi struktur kalimat menjadi dua, yaitu:

- a. *Surface structure* (struktur luar) merupakan kalimat aktual yang memperlihatkan hubungan sederhana dari bagian-bagi dalam suatu kalimat.
- b. *Deep structure* (struktur dalam) merupakan makna dari suatu kalimat, dimana terdapat spesifikasi dari hubungan yang logis dalam suatu kalimat.

Berdasarkan paparan di atas karakteristik bahasa yaitu fungsi bahasa, unit dasar, level tertinggi dari analisis bahasa, struktur frase dalam kalimat, struktur permukaan dan struktur dalam. Selanjutnya karakteristik bahasa adalah: bahasa bersifat abstrak; bahasa bersifat produktif; bahasa bersifat dinamis; bahasa bersifat beragam.

Perkembangan bahasa mengikuti kursus yang cukup teratur. Permulaan bahasa dibuktikan dengan mengoceh, yang merupakan jenis vokalisasi dasar. Antara enam dan sembilan bulan, bayi mampu menghasilkan semua suara pidato dasar yang membentuk suatu bahasa. Proses perkembangan bahasa ini dapat ditingkatkan dengan bantuan dari orang dewasa, misalnya orang tua. Proses tersebut dapat berupa pengulangan bunyi yang dikeluarkan bayi, yang dinamakan dengan echoic responses. Perkembangan bahasa lebih mengarah kepada proses pematangan seperti halnya proses belajar. Bunyi-bunyian yang dihasilkan bayi tersebut merupakan langkah awal dari proses berbahasa. Karena bunyi-bunyian harus dapat mewakili suatu simbol, objek dan situasi pada lingkungan anak tersebut. Sehingga, seorang anak harus belajar bagaimana mengasosiasikan simbol-simbol bunyi dengan aspek-aspek yang ada dalam lingkungan. Perkembangan bahasa pada anak juga menuntut mereka memiliki kemampuan menguasai bahasa secara cepat, hal ini dapat dipermudah dengan adanya interaksi sosial.

Bahasa dan proses berfikir memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Kemampuan anak

dalam memahami konsep berhubungan dengan perkembangan bahasanya. Tentu saja seorang anak yang mampu memverbalikan suatu hubungan misalnya “besar dari” “lebih baik dari” akan lebih baik dalam pemecahan masalah dibandingkan anak yang tidak mampu memverbalikan hubungan. Vgotsky berpendapat bahwa adanya satu tahap perkembangan bahasa adalah sebelum adanya pikiran dan adanya satu tahap perkembangan pikiran adalah sebelum adanya bahasa (Hidayat, 2014). Namundemikian, bahasa tidak termasuk bagian yang begitu penting dalam proses mental yang kompleks meskipun bahasa merupakan bagian dari fasilitas pemecahan masalah. Hal ini berarti anak yang memiliki gangguan dalam berbahasa masih bisa memahami berbagai konsep. Bahasa juga tidak dijadikan bahan yang begitu penting dan esensial dalam perkembangan kapasitas kognitif seorang anak.

Binatang mempunyai bahasa tersendiri untuk berkomunikasi, namun binatang tidak mampu memproduksi kalimat dan tidak mampu menggunakan bahasa secara kreatif seperti manusia, karena binatang mempunyai kekurangan sistem alat ucap dan tidak memiliki aspek bahasa seperti manusia. Binatang berkomunikasi dengan anaknya hanya menggunakan isyarat saja, seperti : melalui suaranya. Bahasa binatang berbeda dengan manusia. Perbedaan itu disebabkan dalam bahasa manusia disadari ada “kesadaran nama” yaitu bahwa setiap bunyi-bunyi akan selalu menunjuk pada satu objek tertentu, peristiwa, orang benda atau presentasi lainnya (Syah, 2010). Berbagai riset dan penelitian telah dilakukan untuk melihat bagaimana hewan tersebut berbahasa, serta bagaimana melatihnya untuk mampu menggunakan bahasa.

Bahasa dipengaruhi oleh perkembangan budaya, wilayah, dan perbedaan etnik dalam bahasa. Banyak ahli sosiolinguistik menyatakan budaya dan aspek sosial lainnya mempunyai pengaruh yang besar dalam keragaman bahasa. Dengan kata lain, adanya perbedaan budaya dalam bahasa akan mewarnai ragam bahasa itu sendiri, dan ini perlu disatukan dalam sebuah konsep bahasa.

Otak manusia terdiri dari dua hemispheres, yang fungsinya tidak sama. Masing-masing hemispheres tersebut menerima informasi dari indera, tetapi kedua hemispheres tersebut menerima informasi terpisah.

Simpulan

Bahasa adalah alat dasar yang digunakan manusia untuk berpikir. Bahasa dibentuk dari berbagai kombinasi kata yang mengacu pada aturan tertentu. Adapun karakteristik bahasa, yaitu: 1) fungsi bahasa, 2) unit dasar bahasa: fonem dan morfem, 3) Level tertinggi dari analisis bahasa, struktur frase dalam kalimat. Adapun isu-isu dalam bahasa yaitu, perkembangan bahasa, bahasa dan proses berpikir, bahasa pada hewan, perbedaan budaya dalam bahasa, berbicara dan otak manusia. Adapun teori-teori belajar bahasa yaitu, pendekatan pengkondisian, dan pendekatan psikolinguistik.

Daftar Rujukan

Ellis, H. C. (1978). *Fundamentals of Human Learning, Memory, and Cognition*. Mexico. Wm. C. Brown Company Publishers Dubuque: Iowa.

- Harras, K, A. & Bachari, A, D. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Hidayat, N. S. (2015). Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190—205.
- Indah, R. N. (2008). Proses Pemerolehan Bahasa: dari Kemampuan hingga Kekurangmampuan Berbahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Indah, R, N. (2017a). Language Comprehension. Disampaikan pada mata kuliah Psycholinguistics, Department of English Letters Faculty of Humanities Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Indah, R, N. & Abdurrahman (2008). *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*. UIN Maliki Press: Malang.
- Jumhana, N. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Teoretis tentang Pemerolehan Bahasa Pertama). *Jurnal al-Ittijah, Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sultan Maulana Hasnuddin Banten*, 6(2).
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Posdakarya Offset: Bandung.
- Saepudin, S. (2018). Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 100—118.
- Santrock, JW. (2001). *Educational Psychology*. New York: McGraw- Hill.
- Tarigan, H.G. (1995). *Pengantar Variasi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardihan. (2002). *Pengantar Linguistik Modul Bahan Ajar*. Makasar: JBSID.
- Kushartini, U.Y & Multamia. (2007). *Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8—13.